

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

EduTourism atau eduwisata adalah program wisata yang memadukan konsep pariwisata dengan pendidikan, menyajikan nilai-nilai pendidikan yang diramu dalam paket-paket tour guna mewujudkan suasana pendidikan yang menyenangkan dalam suatu perjalanan wisata yang memberikan informasi pengetahuan pada ilmu kealaman, sosial dan budaya serta pengembangan imajinasi dan kreatifitas. Terdapat 4 jenis wisata edukasi, yaitu ; Wisata Edukasi Science yaitu wisata berbasis pendidikan ilmu pengetahuan, Wisata Edukasi olahraga yaitu wisata berbasis kepada pendidikan fisik, Wisata Edukasi budaya seperti seni, adat istiadat dan lain yang berhubungan dengan kebudayaan, Wisata Edukasi agro yang berbasis kepada pendidikan pertanian dan peternakan.

Menurut Rodger, 1998:28, Wisata edukasi atau edutourism adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. Menurut Direktorat Jenderal PHKA, edutourism merupakan diversifikasi daya tarik wisata dari wisata alam (*ekowisata*) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam.

Lebah merupakan serangga penghasil madu yang telah lama dikenal oleh manusia. Berdasarkan karakteristik biologi Lebah dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu Lebah yang bersengat (Apis) dan tidak bersengat (Trigina). Genus Apis merupakan jenis Lebah yang bersengat yang memiliki produktivitas yang baik sedangkan genus Lebah tanpa sengat merupakan jenis Lebah yang tidak bersengat yang belum banyak di budidayakan karena menghasilkan madu lebih sedikit di banding Lebah Apis. Namun, Lebah tanpa sengat mempunyai kemampuan menghasilkan propolis sebagai sarana untuk mempertahankan koloninya. (Hadisoesilo, 2001). Indonesia memiliki kurang lebih 37 spesies Lebah tanpa sengat, salah satu spesies dari genus Lebah tanpa sengat adalah *Heterotrigona itama*. Sementara itu salah satu jenis lebah yang terkenal sebagai penghasil madu di Kabupaten Kepulauan Sula adalah jenis lebah Apis Dorsata.

Sumber : (*Saddam, 2016*).

Kepulauan Sula, Maluku Utara memiliki oleh-oleh khas yaitu madu. Tidak sedikit para wisatawan ketika mengunjungi tempat ini selalu menyempatkan untuk membeli madu. Mentri Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kepulauan Sula, mengungkapkan bahwa madu asli Sula telah menjadi salah satu produk unggulan. Hal tersebut karena madu ini benar-benar dihasilkan dan diambil dari tanah Sula. Kualitas madu yang dihasilkan oleh Kabupaten Kepulauan Sula bisa disandingkan dengan daerah-daerah penghasil madu lainnya seperti Sumbawa, terlebih sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Sula masih banyak pohon-pohon besar yang menjadi tempat tinggal kawanan Lebah. Dengan menghasilkan produk madu yang berkualitas, tentunya kesejahteraan masyarakat bisa ikut membaik dan menjadi alternatif selain mencari Ikan dan Berkebun. Sumber : *(Chairul Fikri.2018)*

Kabupaten kepulauan Sula merupakan salah satu daerah yang penuh akan hasil kekayaan alam di Maluku Utara, selain habitat bawah laut yang terjaga kekayaan alam di darat pun masih sangat asri, kawasan hijau masih terlindungi dari tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hutan di Kabupaten Kepulauan Sula masih terbilang cukup lebat sehingga dapat menghasilkan kekayaan alam yang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari masyarakat Kepulauan Sula. Hasil alam yang dapat di hasilkan dari hutan Sula yaitu Pala, Cengkih, buah-buahan, dan masih banyak lagi. Selain itu Kabupaten Kepulauan Sula cukup terkenal dengan madu khas Sula di kalangan masyarakat Maluku Utara. Salah satu pemudik menyebut madu asli dari Kepulauan Sula memang banyak, tetapi sulit ditemukan di kota Sanana. Bahkan belum ada toko resmi yang menjual oleh-oleh khas Sula. Madu khas Sula ini bisa dijumpai di setiap hutan Kabupaten Kepulauan Sula. Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara dari beberapa masyarakat yaitu saudari Yani yang mengatakan bahwa “Sula merupakan salah satu daerah penghasil madu namun sangat disayangkan di Kabupaten Kepulauan Sula tidak memiliki wadah atau tempat untuk memproduksi dan mengelola hasil madu tersebut, sementara di Kabupaten Kepulauan Sula hampir setiap bulannya ada dari beberapa desa yang memanen hasil madu dan hasil madu yang didapat bisa mencapai 20 Liter (Dua Puluh Liter) persatu sarang Lebah, dan madu yang didapat bisa berkisar 30 sampai 40 (Tiga

Puluh sampai Empat Puluh) botol”, dan adapun hasil wawancara lain yaitu saudari Sherra dari yang mengatakan bahwa “pemerintah seharusnya mengadakan suatu wadah untuk dapat mengolah hasil panen madu. Selain itu dapat meringankan pekerjaan masyarakat agar hasil panen madu bisa langsung diberikan ke tempat pengolahan madu sehingga mereka tidak lagi susah paya berjualan di jalan-jalan selain itu juga masyarakat peminat madu bisa langsung ke tempat tersebut sehingga tidak harus mencari-cari madu asli Sula. Lanjut saudari Sherra bahwa madu jika sekali dipanen bisa mencapai 32 botol (Tiga Puluh Botol), perbotol mencapai 620Ml (enam ratus dua puluh mili liter)”. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut mereka mengatakan bahwa sangat disayangkan hasil kekayaan alam yang satu ini tidak memiliki wadah untuk proses pengolahan dan pemasaran sehingga madu khas Sula ini tidak begitu banyak orang yang mengetahui.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul ide Perancangan Pusat Eduwisata Lebah di Kabupaten Kepulauan Sula dengan latar belakang Kepulauan Sula merupakan salah satu daerah penghasil lebah madu di Maluku Utara sekaligus mempromosikan hasil kekayaan hutan Sula dan juga wadah sebagai proses pengolahan. Perancangan tersebut menggunakan pendekatan yang juga ramah akan lingkungan dan tidak merusak cagar alam yang di jaga. Pendekatan yang ramah akan lingkungan dikenal dengan Arsitektur Ekologi, di mana arsitektur ekologi itu sendiri merupakan arsitektur yang ramah lingkungan sehingga kekayaan alam Kepulauan Sula yang berada di laut maupun di daratan tetap terlestarikan. Selain itu, Perancangan Pusat Eduwisata Lebah di Kabupaten Kepulauan Sula dengan pendekatan Arsitektur Ekologi bukan hanya sebagai tempat berwisata namun juga tempat belajar tentang pengetahuan bangunan yang ramah lingkungan bangunan yang tidak merusak habitat alam Kepulauan Sula dan juga dapat mengajarkan masyarakat Kepulauan Sula tentang mengolah madu serta dapat membudidayakan ternak lebah, sehingga meningkatka kesadaran masyarakat akan tanggung jawab mereka sebagai warga Kepulauan Sula untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam di Kabupaten Kepulauan Sula.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang pusat eduwisata lebah Di Pulau Sanana dengan menggunakan Arsitektur Ekologi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1. Tujuan Perancangan

1. Merancang pusat eduwisata lebah Di Pulau Sula dengan menggunakan Arsitektur Ekologi.

1.3.2. Manfaat Perancangan

1. Dapat memasarkan sekaligus mempromosikan hasil olahan madu dari sula, sehingga dapat meningkatkan serta mengembangkan anggaran pendapatan daerah di sula.
2. Menyediakan sarana dan prasarana baik dalam eduwisata, produksi maupun pemasaran, hal ini juga sebagai peluang membuka lapangan kerja untuk masyarakat setempat.
3. Mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai hasil olahan lebah.
4. Sebagai sentral oleh-oleh khas sula.

1.4. Ruang Lingkup Perancangan

Eduwisata Lebah di Sula dengan pendekatan Arsitektur Ekologi ini merupakan tempat yang nantinya diharapkan dapat melayani aktifitas pemanfaatan potensi yang dihasilkan Lebah sebagai Sentral oleh-oleh khas Sula, Pengolahan, dan Pemasaran. Oleh karena itu perancangan harus memperhatikan aspek-aspek rancangan yang mendukung aktifitas didalam seperti struktur, material bangunan, dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan pada Perancangan Eduwisata Lebah.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang tertuang dalam bab per bab, sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan

Pada BAB ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Teori

Menguraikan tentang tinjauan mengenai objek yang dibahas, peraturan, referensi, maupun studi literatur terkait dengan perencanaan dan perancangan,

BAB III :Metode Perancangan

Menguraikan tentang lokasi perancangan, teknik pengumpulan data, sumber dan analisa data, serta konsep perancangan.

BAB IV :Tinjauan Objek Perancangan

Menguraikan dan menjelaskan tentang tinjauan umum Kabupaten Kepulauan Sula serta tinjauan khusus lokasi perancangan.

BAB V :Analisa dan Konsep Perancangan

Menguraikan tentang tahapan tahapan dalam menganalisis data sehingga menghasilkan konsep desain yang sesuai dengan tujuan perancangan

BAB VI :Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran.